

**KATA ULANG BAHASA GAYO DI KECAMATAN
BEBESEN KABUPATEN ACEH TENGAH**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**DIAN MAYASARI
2005/63892**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Kata Ulang Bahasa Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah
Nama : Dian Mayasari
NIM : 2005/63892
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 31 Agustus 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19600612 198403 2 001

Siti Ainim Liusti, S.Pd, M.Hum.
NIP 19750116 200312 2 2006

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19600612 198403 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Dian Mayasari
NIM : 2005/63892

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Kata Ulang Bahasa Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

Padang, 31 Agustus 2009

Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | |
|---|---------|
| 1. Ketua : Dra. Emidar, M.Pd. | 1. |
| 2. Sekretaris : Siti Ainim Liusti, S.Pd, M.Hum. | 2. |
| 3. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd. | 3. |
| 4. Anggota : Dr. Ermanto, M.Hum. | 4. |
| 5. Anggota : Dr. Agustina, M.Hum. | 5. |

ABSTRAK

Dian Mayasari. 2009. "Kata Ulang Bahasa Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan makna kata ulang bahasa Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah berkenaan dengan makna gramatikal dan makna non-gramatikal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik cakap yang terdiri dari (a) teknik dasar, teknik pancing, (b) teknik lanjutan cakap semuka, (c) teknik cakap tansemuka, (d) teknik lanjutan rekam dan teknik catat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah kata ulang bahasa Gayo yang dipakai oleh masyarakat di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Penganalisisan data dilakukan dengan mengklasifikasikan serta menyeleksi kata ulang berdasarkan jenis dan maknanya ke dalam tabel. Setelah di kelompok-kelompokkan ke dalam tabel, dibuat kesimpulan berdasarkan analisis data.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa bahasa Gayo memiliki empat jenis dan sebelas makna kata ulang. Empat jenis kata ulang tersebut yaitu (a) kata ulang secara keseluruhan atau dwilingga, (b) kata ulang sebagian atau dwipurwa, (c) kata ulang perubahan fonem atau dwilingga salin swara, dan (d) kata ulang yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks atau dwilingga berimbuhan. Kata ulang bahasa Gayo ini juga memiliki makna yang berhubungan dengan fungsi gramatikal dan fungsi non-gramatikal. Makna kata ulang gramatikal dapat berubah menjadi makna non-gramatikal apabila kata ulang tersebut diletakkan pada kalimat yang berbeda. Kata ulang non-gramatikal dapat berupa ungkapan perasaan, kiasan, sindiran, istilah dan sebagainya. Kata ulang yang berhubungan dengan fungsi gramatikal tersebut adalah sebagai berikut: (a) menyatakan makna banyak, (b) menyatakan makna yang berhubungan dengan kata yang diterangkan, (c) menyatakan makna tak bersyarat (d) mengandung makna menyerupai atau tiruan dari sesuatu hal yang disebutkan dalam kata dasar, (e) menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, (f) menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enak atau santai, (g) Menyatakan saling atau pekerjaan timbal-balik, (h) menyatakan hal yang berhubungan dengan pekerjaan, (i) menyatakan agak, yaitu melemahkan sesuatu yang disebutkan dalam kata dasar, (j) menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai, (k) mengandung makna kolektif.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Kata Ulang Bahasa Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah" dengan baik. Skripsi ini di susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.

Penulis menyadari bahwa selama melakukan penelitian ini banyak kendala yang ditemui. Namun berkat pertolongan Allah, semuanya dapat dilewati. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan Dra. Emidar, M.Pd. dan Siti Ainim Liusti, S.Pd, M.Hum. selaku pembimbing, Drs. Amril amir, M.Pd., Dr. Ermanto, M.Hum., Dr. Agustina, M.Hum. selaku penguji dan kepada Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP yang telah memberi masukan dan kritikan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya. Amin.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritis	6
1. Hakikat Bahasa.....	6
2. Pengertian Kata Ulang.....	8
3. Jenis Kata Ulang	9
4. Makna Kata Ulang.....	13
B. Penelitian yang Relevan	18
C. Kerangka Konseptual.....	19
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	22
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Penelitian	22

C. Jenis dan Sumber Data	23
D. Informan Penelitian.....	24
E. Instrumen Penelitian	25
F. Teknik Pengumpulan Data	25
G. Teknik Pengabsahan Data.....	25
H. Teknik Analisis Data	26

BAB IV PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	27
B. Analisis Data.....	35
1. Jenis Kata Ulang Bahasa Gayo di Kecamatan Bebesen	35
2. Makna Kata Ulang.....	41
C. Pembahasan.....	45
1. Jenis Kata Ulang Bahasa Gayo di Kecamatan Bebesen	45
2. Makna Kata Ulang.....	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMBANG

---> : Perubahan bentuk kata

'.....' : Menandakan makna gramartikal dan makna harfiah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Gayo merupakan salah satu bahasa yang ada di Indonesia, dipakai oleh suku bangsa yang mendiami masyarakat bagian tengah Nanggroe Aceh Darussalam (Kabupaten Aceh Tengah). Meski merupakan bagian dari Aceh, bahasa Gayo berbeda dengan bahasa Aceh. Bahasa Gayo dipakai oleh minoritas penduduk Gayo yang tinggal di pedalaman Aceh, khususnya kawasan pegunungan. Bahasa Gayo dikatakan sebagai bahasa karena memiliki perbendaharaan kata yang berbeda dengan bahasa Aceh, karena hal tersebut masyarakat Gayo tidak mengerti dengan bahasa Aceh. Bahasa Gayo termasuk dalam rumpun bahasa Melayo-Polinesia, dan dikelompokkan dalam bagian Austronesia seperti yang disebutkan oleh Eades (dalam Batin:2008) "*Gayo belongs to the Malayo-Polynesian branch of the Austronesian family of languages. Malayo-Polynesian languages are spoken in Taiwan, the Philippines, mainland South-East Asia, western Indonesia...*".

Baihaqi (1981:1) menjelaskan bahwa bahasa Gayo pada hakikatnya memiliki variasi bahasa yang berupa variasi lokal, biasa disebut dengan dialek. Jumlah dialek ini berbeda di setiap daerah ataupun di setiap sukunya. Dialek yang ada di Gayo ini di bagi menjadi lima bagian, yaitu: (1) dialek Gayo Lut, yang mendiami daerah sekitar Danau Laut Tawar (Takengon Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah), (2) dialek Gayo Deret, yang mendiami daerah Kecamatan Linge, (3) dialek Gayo Lues, yang mendiami daerah Belangkejeren

dan daerah Kutecane (Kabupaten Aceh Tenggara sekarang), (4) dialek Gayo Lokop/Serbejadi, yang mendiami daerah Kabupaten Aceh Timur, (5) dialek Gayo Kalul, yang mendiami daerah bagian timur Kabupaten Aceh Timur sampai Pulo Tige.

Selain dialek di atas, Baihaqi (1981:2) juga menyatakan bahwa bahasa Gayo di Kabupaten Aceh Tengah memiliki dua subdialek, yakni subdialek Bukit (sering dikenal dengan subdialek Kebayakan) dan subdialek Cik (dikenal sebagai subdialek Bebesen). Kedua subdialek ini tidak terdapat perbedaan yang mencolok. Hanya pada kata-kata tertentu saja yang berbeda pengucapannya. Misalnya masyarakat di Kecamatan Bebesen melafalkan [kəse] yang bermakna nanti (bisa juga berarti *lama*, ini tergantung kalimat) dan masyarakat di Kecamatan Kebayakan melafalkan [kase] yang bermakna nanti.

Bahasa Gayo biasanya dipakai oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Hal ini berubah setelah banyak pengaruh bahasa dari masyarakat pendatang, sehingga dialek ataupun bahasa Gayo tersebut ikut terkontaminasi dan terancam punah. Begitu pula dengan masyarakat di Kecamatan Bebesen yang sudah mulai tidak memakai bahasa Gayo, khususnya dialek Lut. Masyarakat cenderung memakai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pemakai bahasa Gayo ini akan menggunakan bahasa Indonesia bila bertemu dengan masyarakat pendatang, hal ini terjadi karena mereka merasa bahwa bahasa Gayo tersebut tidak Gaul dan tidak pantas dipakai dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penutur bahasa Gayo tersebut tidak mengetahui

tentang kata ulang bahasa Gayo yang pada saat ini sudah sulit dibedakan antara dialek Gayo Lut dengan dialek Gayo Lues. Orang yang mengetahui secara jelas tentang kata ulang kedua dialek tersebut hanya orang-orang yang peduli dengan bahasa Gayo dan orang-orang di daerah pedesaan yang memang masih benar-benar menggunakan bahasa Gayo dialek masing-masing daerah. Apabila hal ini dibiarkan, dikhawatirkan bahasa Gayo akan punah.

Selain masalah di atas, masyarakat Gayo beranggapan bahwa kata ulang hanya berupa kata yang bentuk dasarnya diulang sepenuhnya yang dipisahkan dengan tanda hubung dan berupa hal yang dilakukan berulang-ulang. Padahal dalam Bahasa Gayo tidak hanya ada kata ulang seluruh, masih terdapat kata ulang yang lain. Contohnya [ulak-alik] yang artinya bolak-balik dan [pəkəkəkonol] yang berarti duduk-duduk (contoh ini tidak diikuti dengan tanda hubung dan juga bukan merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Bila ditilik satu-per satu, [pəkəkəkonol] berasal dari [konol-konol] yang artinya adalah duduk-duduk. Bahasa Gayo juga mengenal kata ulang yang memiliki makna yang berbeda dari bentuknya. Misalnya [ulu-ulu] yang dilihat dari bentuk sebenarnya artinya adalah kepala-kepala, tetapi menurut arti yang dimengerti masyarakat adalah hantu kepala (ada juga yang mengartikan *penculik*, dikatakan sebagai penculik karena menurut masyarakat kebiasaan penculik adalah memotong kepala). Masyarakat Gayo sendiri pun masih ragu dengan kata ulang [ulu-ulu] tersebut. Menurut mereka kata ini bukanlah kata ulang, tetapi hanya sebagai istilah saja. Padahal kata [ulu-ulu] ini dalam kata ulang bahasa Indonesia sama dengan kata *mata-mata* yang menurut gramatikal maknanya adalah banyak mata, tetapi dalam

pemakaiannya kata ulang *mata-mata* ini termasuk ke dalam makna non-gramatikal yang artinya adalah menyelidik.

Hal-hal di atas melatar belakangi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang kata ulang bahasa Gayo. Penelitian tentang kata ulang bahasa Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah ini setahu penulis belum pernah diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan. Selain itu juga digunakan untuk menggali kembali bahasa Gayo yang hampir punah guna pelestarian bahasa.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan diteliti difokuskan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan menghindari kesalahan penafsiran terhadap masalah yang diteliti. Adapun fokus penelitian ini adalah: (1) kata ulang bahasa Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh tengah dilihat dari segi jenis (dwilingga, dwipurwa, dwilingga salin swara, dwilingga berimbuhan) dan (2) kata ulang bahasa Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dilihat dari segi makna gramatikal dan makna non-gramatikal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan berikut. *Pertama*, apa sajakah jenis kata ulang bahasa Gayo yang terdapat di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah? *Kedua*, bagaimanakah makna kata ulang yang dimiliki bahasa Gayo di Kecamatan

Bebesen Kabupaten Aceh Tengah yang berkaitan dengan makna gramatikal dan makna non-gramatikal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan makna kata ulang bahasa Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah berkenaan dengan makna gramatikal dan makna non-gramatikal.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut: 1) bagi bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kosa kata baik untuk bahasa Gayo ataupun bahasa Indonesia, 2) bagi peneliti-peneliti lainnya, agar dijadikan perbandingan untuk melanjutkan penelitian di tempat yang berbeda, 3) bagi dunia pendidikan (khususnya Aceh), diharapkan dapat dijadikan sebagai bahasan utama bagi siswa. Hal ini merupakan suatu motivasi untuk memupuk minat dan mencintai daerah sendiri, 4) bagi daerah Aceh, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan/koleksi bacaan tentang bahasa di perpustakaan daerah, 5) bagi peneliti, menambah wawasan dalam bidang linguistik yaitu morfologi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi antarsesamanya. Poerwadarminta (dalam Chaer, 1993:91-92) menyatakan bahwa dalam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tersebut terdapat kata ulang sebagai peng gaya penuturnya. Melalui kata ulang ini gaya penutur dalam berbicara mendapatkan efek penegasan atau penekanan, dapat lebih efektif, berikut dijelaskan teori yang terkait: 1) hakikat bahasa, 2) pengertian kata ulang, 3) jenis kata ulang, dan 4) makna kata ulang.

1. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan salah satu alat terpenting dalam kehidupan manusia dan tanpa bahasa proses komunikasi pun tidak akan lancar. Hal ini terjadi karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang paling efektif. Bahasa memiliki berbagai ciri, yaitu: bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan penutur bahasa, bersifat produktif (sejumlah unsur yang terbatas tetapi dapat dibuat menjadi satuan ujaran yang tidak terbatas), beragam, dan merupakan alat komunikasi verbal yang dimiliki oleh manusia. Hal ini sesuai dengan penjelasan Chaer (2003:11) yang menyatakan bahwa bahasa memiliki ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa, yaitu: bahasa adalah sebuah sistem, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Chaer dan Agustina (2004:14-15) menjelaskan secara tradisional tentang bahasa yang menurutnya adalah alat untuk komunikasi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan.

Atmazaki (2006:2-4) menyebutkan sepuluh konsep yang tercakup dalam definisi bahasa. Sepuluh konsep tersebut adalah (1) bahasa mempunyai dan diatur oleh suatu sistem, bukan sesuatu yang berserakan tanpa aturan, (2) bahasa merupakan sistem lambang, yaitu sejenis simbol yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat untuk memahami suatu reaksi terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasa, dan sebagainya, (3) bahasa mempunyai makna, (4) tanda bahasa bersifat konvensional, (5) bahasa merupakan sistem bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, (6) bahasa bersifat produktif, (7) bahasa bersifat unik, (8) bahasa juga bersifat universal, (9) bahasa bervariasi ketika digunakan pemakainya, dan (10) bahasa merupakan sarana pengidentifikasian diri.

Bahasa itu merupakan suatu sistem perisyaratan semiotik yang merupakan unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu (Nababan, 1991:46). Unsur tersebut umumnya adalah kata. Unsur lainnya ialah berupa satuan bunyi atau fonem, satuan paling kecil yang memiliki makna atau morfem, satuan bunyi yang terdiri atas satu atau lebih dari satu kata atau frase, kalimat, dan klausa.

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa hakikat bahasa adalah sebagai sistem berupa lambang yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi yang memiliki aturan atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat yang digunakan untuk

mengidentifikasi diri. Begitu juga dengan bahasa Gayo, bahasa Gayo yang termasuk dalam rumpun Melayu-Polinesia ini dikelompokkan dalam bagian Austronesia (Eades, dalam Batin:2008) memiliki ciri-ciri umum seperti bahasa pada umumnya.

2. Pengertian Kata Ulang

Ramlan (1987:63), mengungkapkan tentang reduplikasi, yaitu pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik yang diikuti dengan variasi fonem maupun tidak. Hal ini menunjukkan bahwa reduplikasi atau pengulangan kata adalah suatu pengulangan atau proses secara morfemis yang mengulang satuan gramatik baik secara utuh, sebagian, perubahan bunyi, maupun penambahan afiks. Hasil pengulangan itu disebut dengan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang tersebut berupa bentuk dasar.

Chaer (1993:91) menyebut reduplikasi sebagai pengulangan bentuk dasar yang menghasilkan pengulangan bentuk dasar pula. Chaer (2003:182) juga menyatakan reduplikasi sebagai salah satu wujud proses morfologis. Reduplikasi sebagai proses morfemis merupakan pengulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian (parsial), maupun dengan perubahan fonem. Berdasarkan pendapat Chaer tersebut dapat dikatakan bahwa reduplikasi merupakan suatu proses dimana pengulangannya terjadi pada bentuk dasar dan berperan aktif di dalam pembentukan kata.

Selanjutnya, Keraf (1996:71) menyatakan bahwa reduplikasi merupakan suatu peristiwa atau gejala lain dalam bahasa yang digunakan untuk mengadakan rekonstruksi dalam. Rekonstruksi dalam yang dimaksudkan di sini adalah

penyusunan kembali yang dilakukan dalam satu bahasa untuk mendapatkan bentuk-bentuk tuanya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa reduplikasi atau kata ulang adalah proses pembentukan sebuah kata menjadi kata yang memiliki perulangan dengan makna baru. Perulangan tersebut dapat berupa perulangan seluruh, perulangan sebagian, perulangan berimbuhan (penambahan afiks), dan perulangan variasi fonem yang menyebabkan kata tersebut mengandung makna berbeda dari kata dasarnya.

3. Jenis Kata Ulang

Banyak ahli bahasa yang berpandangan berbeda tentang jenis-jenis kata ulang. Untuk memberikan gambaran yang jelas akan diuraikan jenis-jenis kata ulang sebagai berikut ini.

Ramlan (1987:69) menyatakan bahwa reduplikasi atau pengulangan kata terbagi menjadi empat bagian diantaranya pengulangan secara keseluruhan, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Adapun uraian pengulangan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Pengulangan keseluruhan

Pengulangan keseluruhan merupakan pengulangan dari seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Contoh: sepeda ---> sepeda-sepeda, buku ---> buku-buku.

b) Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian merupakan pengulangan sebagian dari bentuk

dasarnya. Dalam pengulangan sebagian tersebut bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Pengulangan yang berbentuk tunggal hanyalah kata *lelaki* (asal katanya *laki*), *tetamu* (asal katanya *tamu*), dan *beberapa* (asal katanya *berapa*). Apabila bentuk dasar itu berupa bentuk kompleks, kemungkinan-kemungkinan bentuknya. Contoh: (a) bentuk dasar dengan prefiks *meN-*, misalnya: *mencuci* ---> *mencuci-cuci*, (b) bentuk dasar dengan prefiks *di-*. Misalnya: *dipukul* ---> *dipukul-pukul*, *ditanami* ---> *ditanam-tanami*, (c) bentuk dasar dengan prefiks *ber-*, misalnya: *berjalan* ---> *berjalan-jalan*, *bermalam* ---> *bermalam-malam*, *berlarut* ---> *berlarut-larut*, (d) bentuk dasar dengan prefiks *ter-*, misalnya: *tersenyum* ---> *tersenyum-senyum*, (e) bentuk dasar dengan prefiks *ber-an*, misalnya: *berlarian* ---> *berlarian-larian*, (f) bentuk dasar dengan sufiks *-an*, misalnya: *minuman* ---> *minuman-minuman*, (g) bentuk dasar dengan prefiks *ke-*, misalnya: *ketiga* ---> *ketiga-tiga*, *keempat* ---> *keempat-empat*,

c) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Pengulangan ini terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Contoh: Pengulangan dengan pembubuhan sufiks *-an*, misalnya: *anak* ---> *anak-anak* ---> *anak-anakan*, *jelek* ---> *sejelek-jeleknya*, dan *merah* ---> *kemerah-merahan*,

d) pengulangan dengan perubahan fonem.

Pengulangan dengan perubahan fonem merupakan kata ulang yang bentuk dasarnya diulang dengan diikuti perubahan fonem pada salah satu katanya,

baik perubahan fonem konsonan maupun fonem vokal. Contohnya *bolah-balik* yang dibentuk dari bentuk dasar balik. *Bolak-balik* diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, dari /a/ menjadi /i/ dan dari /i/ menjadi /a/. Contoh lain: gerak ---> gerak-gerik, lauk ---> lauk-pauk.

Selanjutnya, Keraf (1980:119) membagi kata ulang atas empat jenis, yaitu:

- a) Pengulangan dwipurwa, merupakan pengulangan yang dilakukan atas satu suku kata dari sebuah kata. Dalam bentuk pengulangan ini vokal suku kata awal yang mengalami pelemahan, karena pengulangan ini menghasilkan satu suku kata tambahan, sehingga vokal suku kata baru itu diperlemah, kata yang mengalami pengulangan dwipurwa antara lain: tanaman ---> tatanaman ---> tetanaman, laki ---> lalaki ---> lelaki.
- b) Pengulangan dwilingga, merupakan pengulangan dari seluruh bentuk dasar. Karena itu, bila sebuah bentuk dasar mengalami pengulangan seutuhnya maka pengulangan ini disebut pengulangan dwilingga. Lingga yang diulang dapat berupa kata atau kata turunan, misalnya: baju ---> baju-baju, pencuri --> pencuri-pencuri, perbuatan ---> perbuatan-perbuatan.
- c) Pengulang dwilingga salin suara, merupakan semacam pengulangan seluruh bentuk dasar, namun terjadi perubahan bunyi pada salah satu fonemnya atau lebih. Misalnya: gerak-gerak ---> gerak-gerik, sayur-sayur ---> sayur-mayur.
- d) Pengulangan dwilingga berimbuhan (ulangan berimbuhan) merupakan salah satu varian lain dari pengulangan dwilingga, namun pada salah satu dari kedua lingga atau bentuk dasarnya mendapat imbuhan. Misalnya, bermain-main, tarik-temarik, berkejar-kejaran, gunung-gemunung.

Menurut Kridalaksana (2007:89-99) ada tiga macam reduplikasi dalam bahasa Indonesia, yaitu reduplikasi fonologis, reduplikasi morfemis, reduplikasi sintaksis. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan di bawah ini.

- a) Reduplikasi fonologis. Reduplikasi ini tidak menyebabkan perubahan makna karena reduplikasinya hanya bersifat fonologis,
- b) Reduplikasi morfemis. Dalam reduplikasi morfemis ini terjadi perubahan makna gramatikal atau leksem yang direduplikasi sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata,
- c) Reduplikasi sintaksis, terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa.

Selain ketiga macam bentuk reduplikasi itu, ada lagi jenis reduplikasi yang gejalanya sama. Reduplikasi itu dapat dibagi atas lima bentuk, yaitu (1) dwipurwa yang merupakan pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal. Contoh: tetangga, lelaki, tetamu, sesama, (2) dwilingga, merupakan pengulangan leksem. Contoh: rumah-rumah, makan-makan, pagi-pagi, (3) dwilingga salin swara, merupakan pengulangan leksem dengan variasi fonem. Contoh: mondar-mandir, bolak-balik, corat-coret, (4) dwiwasana, merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem. Contoh: pertama-tama, perlahan-lahan, sekali-kali, 5) trilingga, merupakan pengulangan anamotope tiga kali dengan variasi fonem. Contoh: cas-cis-cus, dag-dig-dug, ngak-ngik-nguk.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2003:183) menyebutkan sejumlah istilah yang digunakan dalam reduplikasi, yaitu: (1) dwilinggga, merupakan pengulangan morfem dasar, (2) dwilingga salinsuara, merupakan

pengulangan morfem dasar diikuti perubahan vokal dan fonem lainnya, (3) dwipurwa, pengulangan silabel pertama (seperti lelaki), (4) dwiwasana, merupakan pengulang pada akhir kata, dan (5) trilingga, merupakan pengulangan morfem dasar sampai dua kali.

Pada dasarnya pendapat para ahli dalam pembagian reduplikasi yang dikemukakan adalah sama, hanya cara penyampiannya saja yang berbeda. Dalam hal ini penelitian difokuskan pada pendapat Keraf, karena sesuai dengan jenis kata ulang yang terdapat dalam bahasa Gayo. Jenis kata ulang itu adalah sebagai berikut. (1) dwilingga atau kata ulang secara keseluruhan, (2) dwipurwa atau pengulangan atas suku kata awal, (3) dwilingga salin swara atau kata ulang perubahan fonem, (4) dwilingga berimbuhan.

4. Makna Kata Ulang

Banyak ahli bahasa yang tidak memiliki kesatuan pendapat tentang makna kata ulang. Menurut Keraf (1980:120-122) pembagian makna kata ulang adalah sebagai berikut.

a) Menyatakan banyak tak tentu

Contoh: ayam-ayam itu berkeliaran di kebun (banyak tak tentu).

b) Menyatakan banyak dan bermacam-macam

Contoh: buah-buahan 'banyak dan bermacam-macam buah'

c) Mengandung makna menyerupai atau tiruan dari suatu hal yang disebutkan dalam kata dasar

Contoh: kuda-kudaan, anak-anakan, langit-langit

- d) Menyatakan agak, yaitu melemahkan sesuatu yang disebutkan dalam kata dasar

Contoh: kemalu-maluan, kekanak-kanakan, kebarat-baratan.

- e) Menyatakan intensitas, baik itu intensitas mengenai kualitas maupun mengenai frekuensi

Contoh intensitas kualitatif: Pukullah kuat-kuat bola itu, belajarlh segiat-giatnya menjelang hari ujian. Contoh frekuensi kuantitatif: kuda-kuda itu dipersiapkan untuk perlombaan, rumah-rumah itu dijual dengan harga yang terjangkau rakyat kecil. Contoh intensitas frekuentatif: Ia menggeleng-geleng kepalanya tanda tak setuju.

- f) Menyatakan saling atau pekerjaan timbal-balik. Ulangan pada kata kerja yang mempunyai imbuhan ber-an dan imbuhan me- dapat menurunkan makna saling (resiprok) atau pekerjaan yang berbalasan, misalnya: Ia berpukul-pukulan dengan si Roy, mereka tolak-menolak ketika diberi tugas.

- g) Mengandung makna kolektif, yaitu himpunan yang terdiri atas jumlah yang disebut kata dasar, misalnya: mereka berkumpul lima-lima orang di sana, kesepuluh regu itu terdiri atas enam-enam anggota.

Ramlan (1987:176-184) menjelaskan bahwa makna reduplikasi atau pengulangan kata terbagi menjadi 11 bagian sebagai berikut:

- a) Menyatakan makna banyak, contoh: rumah itu sudah sangat tua, rumah-rumah itu sudah sangat tua. Kata *rumah* dalam kalimat rumah itu sudah tua menyatakan 'sebuah rumah', sedangkan kata *rumah-rumah* dalam kalimat *rumah-rumah itu sudah tua* menyatakan 'banyak rumah'. Contoh lain:

binatang-binatang 'banyak bintang', pembangunan-pembangunan 'banyak pembangunan'.

- b) Menyatakan makna yang berhubungan dengan kata yang diterangkan. Contoh: mahasiswa yang pandai-pandai mendapatkan beasiswa, mahasiswa itu pandai-pandai, pohon yang rindang-rindang itu pohon beringin, pohon di tepi jalan itu rindang-rindang.
- c) Menyatakan makna tak bersyarat. Contoh dalam kalimat: *jambu-jambu* mentah dimakannya. Pengulangan pada kata *jambu* dapat digantikan dengan kata meskipun, menjadi: meskipun *jambu* mentah, dimakannya. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pengulangan pada kata *jambu* menyatakan makna yang sama dengan makna yang dinyatakan oleh kata meskipun, ialah makna 'tak bersyarat'. Contoh: duri-duri diterjang: meskipun duri tetap diterjang, darah-darah diminum: meskipun darah tetap diminum.
- d) Menyatakan makna menyerupai. Dalam hal ini proses pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks -an. Contoh: kuda-kudaan 'yang menyatakan kuda', rumah-rumahan 'yang menyatakan rumah', anak-anakan 'yang menyatakan anak'.
- e) Menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Contoh: berteriak-teriak 'berteriak berkali-kali', memukul-mukul 'memukul berkali-kali', memetik-memetik 'memetik berkali-kali', menyobek-nyobek 'menyobek berkali-kali'.
- f) Menyatakan bahwa 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya atau santai. Contoh: berjalan-jalan 'berjalan dengan

santainya', makan-makan 'makan dengan santainya', minum-minum 'minum dengan santainya', membaca-baca 'membaca dengan santainya'.

- g) Menyatakan makna saling. Contoh: pukul-memukul 'saling memukul', pandang-memandang 'saling memandang', kunjung-mengunjungi 'saling mengunjungi'.
- h) Menyatakan hal yang berhubungan dengan pekerjaan. Contoh: cetak-mencetak 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mencetak', jilid-menjilid 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan menjilid'.
- i) Menyatakan makna 'agak '
Contoh: kemerah-merahan 'agak merah', kehitam-hitaman 'agak hitam'.
- j) Menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai. Dalam hal ini pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *se-nya*. Contoh: sepenuh-penuhnya 'tingkat penuh yang paling tinggi yang dapat dicapai; sepenuh mungkin', serajin-rajinnnya 'tingkat rajin yang paling tinggi yang dapat dicapai, serajin mungkin',
- k) Menyatakan intensitas perasaan. Contoh: Kata *mengharapkan* dengan *mengharap-harapkan*, *membedakan* dengan *membeda-bedakan*.

Chaer (1993:102-106) menyatakan ada dua makna dalam reduplikasi pada tataran morfologis dan sintaksis. Pada tataran morfologi reduplikasi mempunyai makna gramatikal dan makna non-gramatikal. Makna yang perumusannya dapat diramalkan berdasarkan persamaan yang berlaku berdasarkan ketatabahasaan disebut dengan makna gramatikal dan makna yang rumusnya tidak mengikuti kaidah umum gramatikal disebut dengan makna non-gramatikal atau makna

idiomatis. Misalnya, mata-mata yang secara gramatikalnya berarti banyak mata. Tetapi dalam bahasa Indonesia mata-mata berarti ‘penyelidik’. Pada tataran sintaksis reduplikasi hanya memberi makna penegasan atau penekanan terhadap bentuk yang direduklifikasinya. Misalnya: *Kucing-kucing* itu dipukulinya ‘kucing itulah yang dipukulinya, yang lain tidak’.

Makna-makna gramatikal tersebut berupa: 1) Apabila bentuk dasarnya berupa kata benda maka makna yang dikandungnya, antara lain menyatakan: a) jamak, baik dalam arti banyak dalam jumlahnya maupun banyak macam dan jenisnya, misalnya: rumah-rumah ‘banyak rumah’, b) menyerupai, misalnya, kuda-kudaan ‘menyerupai kuda, mainan’. 2) Apabila bentuk dasarnya berupa kata kerja, maka makna yang dikandungnya adalah menyatakan: a) dilakukan berulang-ulang secara intensif (intensitas), misalnya: memukul-mukul ‘berkali-kali memukul’, b) dikerjakan berbalasan atau saling. Misalnya: tembak-menembak ‘saling menembak’. 3) apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, maka makna yang dikandungnya adalah menyatakan: a) banyak yang seperti disebut bentuk dasarnya, misalnya: Bunga itu *cantik-cantik*, b) hanya yang disebut kata dasarnya saja, misalnya: ambillah yang *besar-besar*, c) walaupun seperti yang disebut kata dasarnya, misalnya: *mentah-mentah* dimakannya saja, d) paling, misalnya: belilah yang *semurah-murahnya*, 4) apabila bentuk dasarnya kata bilangan (korelatif), maka makna yang dikandungnya adalah kelompok demi kelompok sebanyak yang disebut kata dasarnya, misalnya: aturlah *empat-empat!*.

Kridalaksana (2007:90) menyebutkan bahwa dalam reduplikasi terdapat reduplikasi morfemis yang di dalamnya terdapat perubahan makna gramatikal.

Jika ditinjau dari makna semantisnya, reduplikasi morfemis dapat dibedakan menjadi reduplikasi yang bersifat idiomatis dan non-idiomatis. Reduplikasi morfemis yang bersifat non-idiomatis ini menyangkut reduplikasi yang makna leksikal bentuk dasarnya tidak berubah, sedangkan reduplikasi idiomatis adalah reduplikasi yang maknanya tidak sama dengan makna leksikal setiap komponennya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penelitian mengenai makna kata ulang bahasa Gayo ini difokuskan pada pendapat Ramlan dan Chaer. Kedua pendapat ahli tersebut akan diuraikan untuk menjelaskan makna dari data yang ditemukan di lapangan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang kata ulang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Nikelas, dalam laporan penelitiannya tahun 1984 yang berjudul "Sistem Perulangan Bahasa Kerinci" mengemukakan bahwa bentuk perulangan bahasa Kerinci dari segi bentuknya terdiri atas pengulangan penuh dan pengulangan sebagian. Dalam hubungannya dengan fungsi terdiri dari perulangan yang mengubah identitas atau kata, menyatakan identitas, penguburan dan penghalusan.

Siska (2003) juga meneliti tentang kata ulang, yaitu "karakteristik kata ulang dan Kata Majemuk Bahasa Minangkabau (BMK) dalam Kelompok Masyarakat Nelayan Kota Padang". Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa Masyarakat Nelayan Kota Padang umumnya menggunakan kata ulang utuh dan berafiks. Sedangkan kata majemuk yang dipakai adalah kata majemuk beringkat

dan kata majemuk dasar dengan struktur kata unsur kata tunggal ditambah kata tunggal.

Selain itu Susanti (2005) dalam skripsinya yang berjudul "Kata Ulang Bahasa Kerinci Dialek Tamiai" menemukan tiga kata ulang yang digunakan oleh masyarakat Tamiai. Pengulangan itu berupa pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, dan pengulangan berimbuhan.

Maiza (2008) dalam skripsinya "Kata Ulang Bahasa Kerinci Dialek Rawang" menyatakan bahwa kata ulang dalam bahasa Kerinci "Dialek Rawang" terdiri dari (1) kata ulang seluruh, (2) kata ulang sebagian, (3) kata ulang berkombinasi dengan pembubuhan fonem, (4) kata ulang dengan perubahan fonem. Kata ulang Kerinci "Dialek Rawang" memiliki makna yang berhubungan dengan makna gramatika dan makna nongramatika.

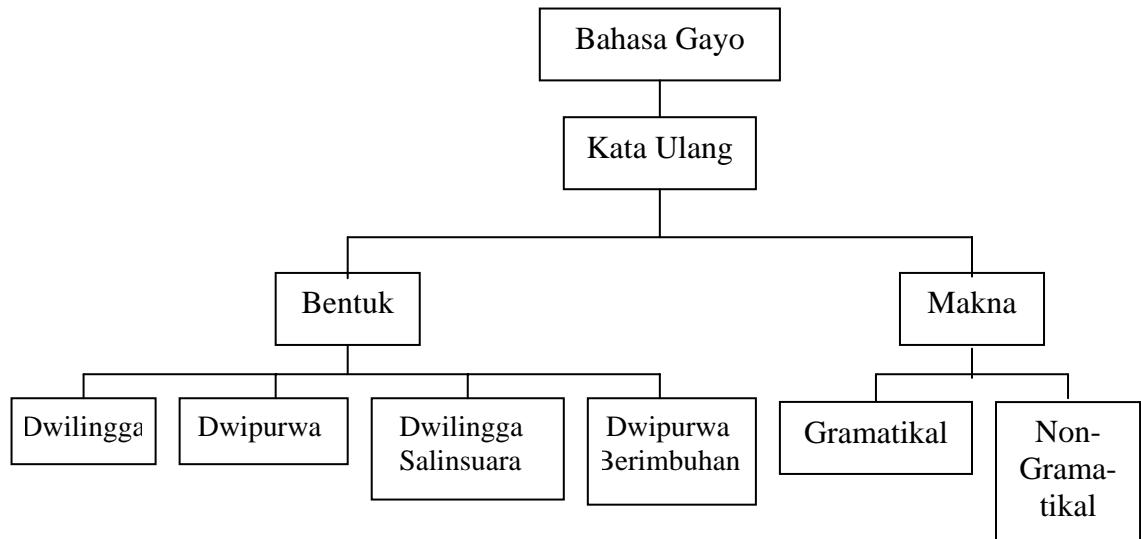
Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yang terdahulu terletak pada objek kajian dan tempat penelitiannya. Penelitian yang pernah dilakukan mengkaji kata ulang dan Kata Majemuk Bahasa Minangkabau (BMK) dalam Kelompok Masyarakat Nelayan Kota Padang, Sistem Perulangan Bahasa Kerinci, Kata Ulang Bahasa Kerinci Dialek Tamiai, dan Kata Ulang Bahasa Kerinci Dialek "Rawang". Penelitian ini mengkaji tentang kata ulang bahasa Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.

C. Kerangka Konseptual

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi antarsesamanya. Dalam berkomunikasi itu diketahui adanya kata ulang yang digunakan untuk

memperjelas maksud penuturnya. Kata ulang ini dapat ditinjau dari segi jenis dan makna. Kata ulang dari segi jenis berupa kata dwilingga atau kata ulang secara keseluruhan, dwipurwa atau pengulangan atas suku kata awal, dwilingga salin swara atau kata ulang perubahan fonem, dan dwilingga berimbuhan. Dari segi makna kata ulang bahasa Gayo terbagi dua. *Pertama*, makna gramatikal yaitu (a) makna yang menyatakan makna banyak, (b) menyatakan makna yang berhubungan dengan kata yang diterangkan, (c) menyatakan makna tak bersyarat (d) mengandung makna menyerupai atau tiruan dari sesuatu hal yang disebutkan dalam kata dasar, (e) menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, (f) menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya atau santai, (g) menyatakan saling atau pekerjaan timbal-balik, (h) menyatakan hal yang berhubungan dengan pekerjaan, (i) menyatakan agak, yaitu melemahkan sesuatu yang disebutkan dalam kata dasar, (j) menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai, (k) menyatakan intensitas perasaan, dan (l) mengandung makna kelompok demi kelompok (kolektif). *Kedua*, makna non-gramatikal, makna yang tidak mengikuti kaidah umum gramatikal. Makna ini berupa ungkapan perasaan, kiasan, sindiran, istilah dan sebagainya.

Bagan Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dalam kata ulang bahasa Gayo di kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah tidak semua kata dasar dapat dijadikan sebagai kata ulang. Kata dasar yang jarang digunakan dalam bentuk ulang itu adalah kata benda dan kata ganti orang. Masyarakat Gayo menyatakan makna banyak biasanya langsung dikatakan dengan kata *dele* atau *mehne* yang berarti banyak atau semuanya. Pada kata ulang sebagian.

Jenis kata ulang yang dimiliki oleh bahasa Gayo di kecamatan Bebesen ada empat, yaitu: (a) kata ulang secara keseluruhan atau dwilingga, (b) kata ulang sebagian atau dwipurwa, (c) kata ulang perubahan fonem atau dwilingga salin suara, (d) kata ulang yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks atau dwilingga berimbuhan. Pengulangan dwilingga banyak ditemukan dalam bahasa Gayo di kecamatan Bebesen, sedangkan pengulangan dwilingga salin suara hanya sedikit ditemukan. Pada pengulangan dwilingga berimbuhan dalam bahasa Gayo di Kecamatan Bebesen, kata ulang berkombinasi dengan prefiks *mu-*, *pe-*, *be-*, *i-*, sufiks *-en*, *-te*, *-e*, konfiks *be-en*, *pe-en*. Dalam kata ulang perubahan dwilingga salin suara, bahasa Gayo di kecamatan Bebesen mengalami penambahan dan perubahan fonem.

Kata ulang bahasa Gayo memiliki makna yang berhubungan dengan fungsi gramatikal dan fungsi non-gramatikal. Makna kata ulang gramatikal dapat berubah menjadi makna non-gramatikal apabila kata ulang tersebut diletakkan

pada kalimat yang berbeda. Kata ulang non-gramatikal dapat berupa ungkapan perasaan, kiasan, sindiran, istilah dan sebagainya. Kata ulang yang berhubungan dengan fungsi gramatikal tersebut adalah sebagai berikut: a) menyatakan makna banyak, b) Menyatakan makna yang berhubungan dengan kata yang diterangkan, c) Menyatakan makna tak bersyarat d) Mengandung makna menyerupai atau tiruan dari sesuatu hal yang disebutkan dalam kata dasar, e) Menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, f) Menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya atau santai, g) Menyatakan saling atau pekerjaan timbal-balik, h) Menyatakan hal yang berhubungan dengan pekerjaan, i) Menyatakan agak, yaitu melemahkan sesuatu yang disebutkan dalam kata dasar, j) Menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai, k) Mengandung makna kolektif.

B. Saran

Bahasa Gayo merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Aceh. Bahasa ini akan punah apabila penuturnya tidak menjaga dan melestarikannya. Dalam pelestarian ini, penutur bahasa Gayo diharapkan tetap menggunakannya dalam berkomunikasi (berkomunikasi dengan sesama penutur bahasa Gayo), baik di dalam daerah maupun diluar daerah Aceh.

Kata ulang bahasa Gayo di Kecamatan Bebesen ini merupakan salah satu penelitian yang masih sangat terbatas baik kuantitas maupun kualitasnya. Oleh karena itu, penelitian berikutnya yang lebih mendalam dan luas diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2006. *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Baihaqi, dkk. 1981. *Bahasa Gayo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Batin, Win Ruhdi. 2008. *Tulisen Tentang Basa Gayo Wan Basa Enggres*. (<http://bangsagayo.multiply.com/journal/item/2/>), download tanggal 26/05/09.
- Chaer, Abul. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emidar. [Tanpa Tahun] “Morfologi” *Bahan Ajar*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Maiza, Suci. 2008. "Kata Ulang Bahasa Kerinci (Dialek Rawang)". *Skripsi*. Padang: FBSS.
- Melalatoa, M.J. dkk. 1985. *Kamus Bahasa Gayo-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, J. Lexi. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, Mohammad. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.